

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL PERFORMANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP TAX AVOIDANCE

Maria Kezia Pratama
Rutji Satwiko

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440, Indonesia
Mariekezia03@gmail.com, rucisat@gmail.com

Received: October 18, 2023; Revised: November 14, 2023; Accepted: September 30, 2024

Abstract: *The purpose of this research is to analyze the factors that influence tax avoidance. The independent variables used in this research are institutional ownership, audit quality, audit committee, company size, sales growth, capital intensity ratio, inventory intensity ratio, and rate of return on assets. The dependent variable used in this research is tax avoidance. The objects used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. Sampling was carried out by purposive sampling method and produced 228 sample data from a total of 76 companies. Data processing was carried out using descriptive statistical analysis, data quality test, classic assumption test, and hypothesis testing through the SPSS version 25 application. The results of statistical data processing show that audit quality, inventory intensity ratio, and asset return rates have an effect on tax avoidance. Meanwhile, institutional ownership, audit committee, firm size, sales growth, and capital intensity ratio have no effect on tax evasion.*

Keywords: *Audit Committee, Audit Quality, Capital Intensity Ratio, Company Size, Institutional Ownership, Inventory Intensity Ratio, Return on Assets, Sales Growth, Tax Avoidance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, rasio intensitas modal, rasio intensitas persediaan, dan tingkat pengembalian aset. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 228 data sampel dari total 76 perusahaan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis melalui aplikasi SPSS versi 25. Hasil pengolahan data statistik menunjukkan bahwa kualitas audit, rasio intensitas persediaan, dan tingkat pengembalian aset berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan rasio intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: *Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kualitas Audit, Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Rasio Intensitas Inventory, Rasio Intensitas Modal, Tingkat Pengembalian Aset, Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki sumber pendapatan yang berbeda-beda, namun sumber penerimaan terbesar hampir di semua negara adalah pajak. Pemungutan pajak dari wajib pajak terutama badan sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan negara, seperti yang dikatakan oleh [Moeljono \(2020\)](#) bahwa peran perusahaan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh negara dan masyarakat, bahkan dalam Kemenkeu.go.id pada 2 Juni 2021 dikatakan bahwa salah satu penerimaan pajak bulan April 2021 yang dinilai sangat baik adalah dari PPh Badan. Sehingga untuk meningkatkan pendapatan negara, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan mengenai undang-undang perpajakan agar memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya ([Lestari dan Putri 2017](#)).

Namun, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak pemerintah dengan perusahaan, di mana pemerintah mengharapkan pemasukan yang sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sedangkan pihak manajemen perusahaan mengharapkan laba yang besar sehingga perusahaan menganggap kewajiban pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan dapat mengurangi laba perusahaan ([Wijayanti dan Merkusiwati 2017](#)). Dengan demikian, wajib pajak badan melakukan berbagai upaya yang bertujuan untuk meminimumkan pembayaran pajak yang disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

Setiap perusahaan memiliki tindakan pengelolaan beban pajak sebagai perencanaan pajaknya. Salah satu tindakan manajemen yang bisa dilakukan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan merekayasa beban dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap kebijakan perpajakan di suatu negara. Secara umum, *tax avoidance* merupakan kecenderungan setiap wajib pajak baik itu pribadi maupun badan yang tidak suka membayar pajak. [Moeljono \(2020\)](#)

mendefinisikan *tax avoidance* sebagai suatu cara dalam meminimalisasi beban pajak namun masih dalam batas-batas peraturan yang berlaku. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah akibat korupsi menjadi salah satu faktor wajib pajak tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Salah satu kasus *tax avoidance* di Indonesia dari laman web www.gresnews.com pada tanggal 12 September 2013 adalah kasus oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. senilai Rp 1,3 miliar. [Wiratmoko \(2018\)](#) mengatakan bahwa kasus *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari sistem perpajakan yang dianut, yaitu *self assessment system* yang memberi wewenang pada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang, sehingga wajib pajak dapat mengelola pembayaran pajaknya agar tidak terlalu besar.

Walaupun *tax avoidance* bersifat sah atau tidak melanggar aturan yang berlaku, namun berdampak negatif bagi negara dalam hal penerimaan pendapatan dalam hal tidak tercapainya target penerimaan pajak negara. Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Suryo Utomo dalam Kontan.co.id (23 November 2020) mengatakan bahwa *tax avoidance* yang diestimasikan merugikan negara adalah sebesar Rp 68,7 triliun per tahun.

Tindakan *tax avoidance* tentu merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pengawasan dari beberapa pihak, di mana salah satu faktor yang akan diteliti adalah tata kelola perusahaan. Penerapan *corporate governance* yang baik dan terstruktur menuntun manajemen untuk mematuhi segala peraturan yang ada termasuk tidak melakukan tindakan yang agresif terhadap tindakan *tax planning* ([Lestari dan Putri 2017](#)). Dalam penelitian ini, *corporate governance* diukur dengan *institutional ownership*, *audit quality* dan *audit committee*.

Selain *corporate governance*, dalam penelitian terdahulu kinerja keuangan perusahaan juga akan menjadi faktor yang

dapat memengaruhi tindakan *tax avoidance*. Performa keuangan perusahaan dapat diukur melalui beberapa hal seperti dalam penelitian ini menggunakan *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio* dan *return on assets* (ROA) sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan. Faktor lainnya yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan *tax avoidance* adalah *firm size* dan *sales growth*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, diharapkan pemerintah mampu meningkatkan pendapatan negara dengan meminimalkan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) dengan mengambil variabel independen *institutional ownership*, *firm size*, *sales growth*, *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, dan *return on assets* dengan menambahkan dua variabel independen yaitu *audit quality* dari penelitian [Jaeni et al. \(2019\)](#) dan *audit committee* dari penelitian [Fauzan et al. \(2019\)](#). Penelitian [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) menggunakan periode penelitian dari tahun 2014-2016, sedangkan penelitian ini mengganti periode penelitiannya menjadi tahun 2019-2021.

Teori Keagenan

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal selaku pemilik perusahaan memerlukan manajer selaku agen untuk membantunya dalam menjalankan tugas demi kepentingan prinsipal, sehingga manajer berperan sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan. Informasi yang lebih diketahui oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan seringkali disalahgunakan sehingga memunculkan konflik berupa perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik.

Konflik keagenan juga memengaruhi kebijakan manajemen dalam pengelolaan

pajak perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemungut pajak (otoritas pajak) selaku prinsipal dan wajib pajak badan (manajemen perusahaan) selaku agen, di mana pihak pemerintah mengharapkan keuntungan yang maksimal atas pemungutan pajak badan, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan beban pajak yang rendah agar dapat memaksimalkan labanya. Menurut [Wiratmoko \(2018\)](#), perusahaan dapat mengatasi masalah ini dengan memaksimalkan tata kelola perusahaan dengan menghindari konflik keagenan yang dapat mengganggu aktivitas keuangan perusahaan serta menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Tax Avoidance

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran pajak, di mana hal ini menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Dalam buku [Erickson dan Maydew \(2015, 21\)](#), dapat disimpulkan bahwa setiap wajib pajak dapat melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang telah ditetapkan. Menurut [Moeljono \(2020\)](#), *tax avoidance* dilakukan melalui perencanaan pajak dengan mengurangi beban pajak yang seharusnya disetor.

Penyesuaian beban pajak perusahaan dapat dilakukan melalui rekonsiliasi fiskal atau penyesuaian laba atau rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan perhitungan pajak penghasilan badan ([Supriyanto 2011, 132](#)), yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 pasal 4 ayat 3 tentang penghasilan yang dikecualikan dari objek pajak dan pasal 9 ayat 1 tentang biaya yang dapat dikurangkan dalam www.jdih.kemenkeu.go.id. Untuk menyesuaikan penghasilan dan beban yang boleh diakui dalam laba atau rugi fiskal, timbul suatu koreksi yang menyebabkan laba fiskal dapat bertambah atau berkurang. Dengan adanya koreksi fiskal ini,

perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* dengan melakukan modifikasi sedemikian rupa.

Tax Avoidance dan Institutional Ownership

Institutional ownership merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perencanaan terhadap kewajiban perpajakannya ([Wijayanti dan Merkusiwati 2017](#)). Hal ini dikarenakan pihak institusi memiliki wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen, di mana agar bertindak sesuai tujuan investor untuk memaksimalkan laba dengan cara melakukan *tax avoidance* guna menurunkan beban pajak perusahaan ([Sonia dan Suparmun 2019](#)).

Penelitian mengenai *institutional ownership* terhadap *tax avoidance* ini telah diteliti oleh [Jaeni et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan juga oleh [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya kenaikan dari *institutional ownership* akan meningkatkan *tax avoidance*, di mana untuk meningkatkan dividen, manajer akan melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban ([Sonia dan Suparmun 2019](#)). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
H₁: Terdapat pengaruh *institutional ownership* terhadap *tax avoidance*.

Tax Avoidance dan Audit Quality

Tingkat *tax avoidance* dapat dilihat dari *audit quality* suatu perusahaan, karena auditor berkualitas tinggi yang mengaudit perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Apabila setelah diaudit ditemukan *tax avoidance*, maka reputasi perusahaan tersebut akan menurun dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi memiliki sedikit

kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* karena mereka sudah mengetahui konsekuensi yang diterima jika otoritas pajak mendeteksi penipuan ([Yopie dan Elivia 2022](#)).

Menurut [Zoebar dan Miftah \(2020\)](#), perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dinilai memiliki laporan keuangan yang lebih berkualitas dan tingkat *tax avoidance* yang rendah. Dengan demikian, apabila semakin banyak perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *The Big Four* maka tingkat *tax avoidance* akan semakin rendah, namun apabila perusahaan sampel yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih banyak daripada yang diaudit oleh KAP *The Big Four* maka hal ini menunjukkan masih banyak perusahaan yang melakukan *tax avoidance*. Penelitian mengenai *audit quality* terhadap *tax avoidance* ini dilakukan oleh [Jaeni et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *audit quality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian [Zoebar dan Miftah \(2020\)](#). Sedangkan, menurut penelitian oleh [Pujilestari dan Winedar \(2018\)](#) dihasilkan bahwa *audit quality* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang berarti semakin tinggi nilai *audit quality* maka *tax avoidance* akan meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, bahwa auditor yang berkualitas seperti *The Big Four* memiliki hasil audit yang berkualitas pula, dan untuk menjaga nama baiknya tersebut perlu pengawasan yang ketat terhadap perusahaan ([Pujilestari dan Winedar 2018](#)). Apabila diketahui bahwa auditor membiarkan tindakan *tax avoidance*, hal ini akan merusak reputasinya sehingga auditor akan mencegah manajer untuk melakukan *tax avoidance*, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
H₂: Terdapat pengaruh *audit quality* terhadap *tax avoidance*.

Tax Avoidance dan Audit Committee

Dalam teori keagenan, *audit committee* merupakan agen yang bertugas

untuk melakukan kontrol atas manajemen untuk menghindari kecurangan dalam proses penyusunan laporan keuangan ([Putringsih et al. 2018](#)). Sehingga dengan adanya *audit committee*, pengawasan atas laporan keuangan menjadi maksimal dan hal ini dapat menjadi faktor penentu manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Di mana menurut [Fauzan et al. \(2019\)](#), apabila perusahaan menghadirkan *audit committee* dalam pengawasannya maka akan meningkatkan kualitas dari tata kelola perusahaan dan hal ini dapat memperkecil kemungkinan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. [Jaeni et al. \(2019\)](#) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian oleh [Fauzan et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa *audit committee* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki *audit committee* akan meminimalisir tindakan *tax avoidance*.

Audit committee meningkatkan fungsi pengawasan terhadap proses audit sehingga membuat manajer segan melakukan *tax avoidance* ([Fauzan et al. 2019](#)). Hal ini menandakan bahwa tindakan *tax avoidance* yang dilakukan manajer juga dipengaruhi oleh tingkat pengawasan oleh komite audit yang ada. Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh Audit Committee terhadap Tax Avoidance.

Tax Avoidance dan Firm Size

Menurut [Wijayanti dan Merkusiwati \(2017\)](#), *firm size* dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance* karena semakin besar ukuran perusahaan dapat menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan besar memiliki laba yang besar sehingga cenderung lebih sering melakukan

pengelolaan pajak dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh pihak perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Di lain sisi, pemerintah juga memusatkan perhatian pada perusahaan yang berukuran besar, sehingga manajer cenderung untuk berlaku patuh pada kewajiban perpajakannya ([Putringsih et al. 2018](#)). Kepatuhan pajak ini membuat manajer menghindari tindakan *tax avoidance*. [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) melakukan penelitian terkait *firm size* ini, di mana hasil penelitiannya adalah bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan [Fauzan et al. \(2019\)](#) serta [Pujilestari dan Winedar \(2018\)](#) dengan kesimpulan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang berarti semakin besar *firm size* maka akan semakin tinggi tingkat perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Kesimpulannya, perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber pembiayaan dan manajemen sumber daya yang lebih baik untuk melakukan perencanaan pajak yang berujung pada penghindaran pajak ([Sonia dan Suparmun 2019](#)). Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar memiliki laba yang tinggi pula sehingga beban pajak yang ditanggung lebih besar daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini akan membuat manajer melakukan pengelolaan pajak, yaitu dengan melakukan *tax avoidance* guna meminimalkan beban pajak perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh firm size terhadap tax avoidance.

Tax Avoidance dan Sales Growth

Menurut [Puspita dan Febrianti \(2017\)](#), *sales growth* menjadi salah satu aspek pengukuran tingkat pertumbuhan perusahaan, di mana apabila tingkat *sales growth* dinilai tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan sedang bertumbuh dengan pesat sehingga

perusahaan dinilai akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Tentunya hal ini menjadi faktor penentu bagi perusahaan dalam hal pengelolaan pajak karena semakin besar laba yang dimiliki perusahaan mengakibatkan semakin besar pula jumlah penghasilan kena pajaknya. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajaknya.

Berdasarkan hasil penelitian [Fauzan et al. \(2019\)](#), tingkat *sales growth* pada suatu perusahaan memengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, di mana pengaruh ini bersifat positif yang berarti semakin besar volume penjualan maka kinerja perusahaan semakin baik sehingga menghasilkan laba yang meningkat, hal ini menyebabkan beban pajak yang tinggi sehingga *tax avoidance* juga meningkat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Tingkat penjualan perusahaan akan memengaruhi laba perusahaan karena apabila tingkat penjualan perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan juga akan tinggi dan hal ini akan meningkatkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Untuk meminimalkan beban pajak tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan manajer adalah dengan melakukan *tax avoidance* ([Sonia dan Suparmun 2019](#)). Sehingga berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Tax Avoidance dan Capital Intensity Ratio

Sesuai pengertian *capital intensity ratio* oleh [Ambarukmi dan Diana \(2017\)](#), pembelian aktiva tetap menjadi salah satu aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan. Semakin besar nilai aktiva tetap perusahaan maka semakin besar pula beban penyusutan yang harus ditanggung perusahaan. Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 pasal 9 ayat 1 dalam www.jdih.kemenkeu.go.id beban penyusutan ini merupakan beban yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, sehingga investasi dalam bentuk aset tetap ini dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian mengenai pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance* telah dilakukan oleh [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) serta oleh [Zoebar dan Miftah \(2020\)](#) menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan [Nugrahadi dan Rinaldi \(2020\)](#) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang berarti semakin tinggi *capital intensity* maka kemungkinan terjadinya *tax avoidance* rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity ratio* memiliki pengaruh terhadap keputusan manajemen dalam tindakan *tax avoidance* karena dalam pengelolaan pajaknya, manajemen akan menggunakan hartanya untuk diinvestasikan pada aset tetap. Di mana beban penyusutan dari aset tersebut merupakan pengurang laba sebelum pajak sehingga laba yang dihasilkan bisa lebih kecil dan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga rendah ([Anindyka et al. 2018](#)). Maka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Terdapat pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance*.

Tax Avoidance dan Inventory Intensity Ratio

Dalam hal meningkatkan modalnya, perusahaan dapat melakukan investasi di beberapa aspek seperti aset lancar maupun aset tetap. Apabila perusahaan menginvestasikan hartanya untuk pembelian aset lancar dalam bentuk persediaan, tentu ada biaya persediaan yang harus dikeluarkan. Biaya yang termasuk didalamnya adalah biaya

pemeliharaan persediaan seperti biaya reparasi atau perbaikan. Selain itu adalah biaya penyimpanan seperti biaya sewa gudang, dan lain sebagainya. Sehingga semakin besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan maka semakin besar pula biaya persediaan yang ditanggung oleh perusahaan ([Suryarini et al. 2021](#)).

Biaya-biaya tersebut dapat meningkatkan beban operasional perusahaan yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat memengaruhi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Beban pajak ini akan mengakibatkan berkurangnya laba yang membuat manajemen melakukan tindakan pengendalian pajak. Peneliti terdahulu, [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) menyatakan bahwa *inventory intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh [Nugrahadi dan Rinaldi \(2020\)](#), *inventory intensity ratio* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance* di mana semakin tinggi *inventory intensity* maka *tax avoidance* akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan dapat dikelompokkan ke dalam tindakan *tax avoidance* karena akan menambahkan beban persediaan yang dapat mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang ditanggung akan lebih kecil ([Anindyka et al. 2018](#)). Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Terdapat pengaruh *inventory intensity ratio* terhadap *tax avoidance*.

Tax Avoidance dan Return on Assets

Dalam penelitian ini, *return on assets* (ROA) menjadi salah satu faktor penyebab pihak manajemen melakukan *tax avoidance*. Sehubungan dengan teori keagenan, pihak manajemen akan melakukan segala cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya

sehingga pihak manajemen selaku agen akan meningkatkan nilai *return on assets* karena pihak manajemen yang lebih mengetahui tentang perusahaan dibandingkan pihak prinsipal.

Nilai *return on assets* yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen memaksimalkan penggunaan asetnya sehingga mendapatkan pengembalian yang besar. Namun, semakin besar tingkat pengembalian yang diterima perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba yang dimiliki perusahaan ([Puspita dan Febrianti 2017](#)). Laba yang tinggi ini akan mengakibatkan beban pajak yang tinggi, sehingga memengaruhi pihak manajemen dalam pengelolaan pajak untuk mencegah beban pajak yang tinggi.

Peneliti terdahulu, [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) serta [Fauzan et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance* yang berarti nilai *return on assets* yang tinggi akan mengakibatkan perencanaan pajak yang cermat untuk menghasilkan pajak yang optimal sehingga kecenderungan untuk melakukan kegiatan *tax avoidance* akan menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian yang tinggi akan memaksimalkan laba perusahaan sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan akan besar. Cara yang bisa dilakukan manajer untuk meminimalkan beban pajak tersebut adalah dengan melakukan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi untuk meningkatkan labanya ([Sonia dan Suparmun 2019](#)), sehingga pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₈: Terdapat pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Tabel Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021	181	543
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan per 31 Desember 2019-2021	(15)	(45)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penerbitan laporan keuangan	(31)	(93)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif berturut-turut selama periode 2019-2021	(55)	(165)
Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai current effective tax rate (CETR) lebih dari satu selama tahun 2019-2021	(1)	(3)
Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap	(3)	(9)
Jumlah sampel penelitian	76	228

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah wajib pajak badan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, artinya sampel diambil berdasarkan tujuan dari penelitian. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan, penelitian ini memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan sampelnya seperti yang disajikan dalam tabel 1 di atas ini:

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya sehingga dapat memaksimalkan laba. Menurut [Wijayanti dan Merkusiwati \(2017\)](#), *tax avoidance* adalah tindakan pengurangan pajak oleh wajib pajak yang bersifat legal untuk mengurangi pajak perusahaan. *Tax avoidance* dapat diukur dengan skala rasio dengan rumus sebagai berikut ([Sonia dan Suparmun 2019](#)):

$$CETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Income Before Tax}}$$

Keterangan:

ETR = *Effective Tax Rate*

Institutional Ownership

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi ([Sonia dan Suparmun 2019](#)). Menurut [Stevanius dan Yap \(2017\)](#), *institutional ownership* dinyatakan dalam persentase kepemilikan saham oleh institusi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur *institutional ownership* menggunakan skala rasio dengan perhitungan sebagai berikut ([Sonia dan Suparmun 2019](#)):

$$IO = \frac{\sum \text{Shares Owned by Institution}}{\sum \text{Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

Σ = Total atau jumlah

Audit Quality

Dalam [Gray dan Manson \(2011, 49\)](#), dikatakan bahwa kualitas audit adalah fungsi dari beberapa faktor yang dinilai baik, baik dari segi kerangka pengendalian, penggajian staff, pengawasan, dan kualitas yang dipertahankan. Audit dinilai berkualitas apabila diaudit oleh auditor yang berkualitas pula, seperti KAP *The Big Four* sehingga untuk pengukurannya, variabel ini mengacu pada penelitian [Jaeni et al. \(2019\)](#) dengan skala nominal melalui variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four.

Audit Committee

Komite audit adalah komite yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap audit eksternal perusahaan dan mempertanggungjawabkannya kepada dewan direksi dan pemegang saham ([Fauzan et al. 2019](#)). Dalam penelitian ini, komite audit diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut ([Fauzan et al. 2019](#)):

$$AC = \frac{\text{Audit Committee Outside The Independent Commissioner}}{\text{Entire Audit Committee of Company}}$$

Firm Size

Menurut [Marceline dan Harsono \(2017\)](#), ukuran perusahaan merupakan nilai yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan. *Firm size* juga dapat diartikan sebagai pengklasifikasian suatu perusahaan berdasarkan jumlah atau total asetnya ([Honggo dan Marlinah 2019](#)). Di mana, total aset perusahaan ini dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan ([Wijaya dan Febrianti 2017](#)) yang diukur dengan skala rasio menggunakan rumus sebagai berikut ([Sonia dan Suparmun 2019](#)):

$$FS = \text{Logaritma Natural (Total Assets)}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perkembangan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut [Hidayat \(2018\)](#), *sales growth* digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode lainnya yang diukur menggunakan skala rasio, di mana secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut ([Sonia dan Suparmun 2019](#)):

$$SG = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}} - 1$$

Keterangan:

T = Periode sekarang

t-1 = Periode sebelumnya

Capital Intensity Ratio

Sonia dan Suparmun (2019) menyatakan rasio intensitas modal sebagai suatu nilai yang menggambarkan banyaknya aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity ratio* dapat diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut ([Sonia dan Suparmun 2019](#)):

$$CIR = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Total Net Fixed Asset = *Total Fixed Assets* – *Accumulated Depreciation*

Inventory Intensity Ratio

Menurut [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#), rasio intensitas persediaan adalah rasio yang menggambarkan proporsi total aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam bentuk persediaan perusahaan. Pengukuran *inventory intensity ratio* pada penelitian ini menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut ([Sonia dan Suparmun 2019](#)):

$$IIR = \frac{\text{Total Inventory}}{\text{Total Assets}}$$

Return on Assets

Return on assets (ROA) adalah suatu pendekatan yang menggambarkan profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aset yang dimiliki untuk memaksimalkan labanya (Yohan dan Pradipta 2019). *Return on assets* dapat diukur menggunakan skala rasio dengan sistematika sebagai berikut (Sonia dan Suparmun 2019):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* (TA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dari PT Saranacentral Bajatama (BAJA) tahun 2019-2020, PT Semen Baturaja (SMBR) tahun 2019-2021, PT Wijaya Karya Beton (WTON) tahun 2020, PT Duta Pertiwi Nusantara

(DPNS) tahun 2020, dan PT Sreeya Sewu Indonesia (SIPD) tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0,9593 dari PT Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,236670, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,1367242.

Variabel *institutional ownership* (IO) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dari PT Saranacentral Bajatama (BAJA) tahun 2019-2021, PT Betonjaya Manunggal (BTON) tahun 2019-2021, PT Intanwijaya Internasional (INCI) tahun 2019-2021, PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) tahun 2019-2021, dan PT Wismilak Inti Makmur (WIIM) tahun 2020 dan 2021. Nilai maksimum dari variabel ini adalah sebesar 0,9971 dari PT Fajar Surya Wisesa (FASW) pada tahun 2019-2021. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel ini adalah 0,656856 dan 0,2509703

Variabel *audit quality* (AQ) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 seperti yang dijelaskan dalam tabel 2 di atas. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini sebesar 0,36 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,480.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	228	0	0,9593	0,236670	0,1367242
IO	228	0	0,9971	0,656856	0,2509703
AQ	228	0	1	0,36	0,480
AC	228	0	0,7500	0,626827	0,1227951
FS	228	25,9744	33,5372	28,785904	1,5959124
SG	228	-0,4652	1,2730	0,088879	0,2210742
CIR	228	0,0133	0,7904	0,380556	0,1955058
IIR	228	0,0032	0,5508	0,180445	0,1148471
ROA	228	0,0004	0,6072	0,083343	0,0865152

Sumber: Hasil: pengolahan Data Statistik

Tabel 3. Frekuensi Auditor Perusahaan

Auditor	Jumlah
KAP Big4	81
KAP Non Big4	147
Total	228

Sumber: Hasil pengolahan Data Statistik

Variabel *audit committee* (AC) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) tahun 2019 dan PT Tempo Scan Pacific (TSPC) tahun 2020-2021. Nilai maksimum sebesar 0,75 dari PT Semen Indonesia (SMGR) tahun 2019-2020, PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) tahun 2019, PT Astra International (ASII) tahun 2019, dan PT Unilever Indonesia (UNVR) tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini sebesar 0,626827. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1227951.

Variabel *firm size* (FS) memiliki nilai minimum sebesar 25,9744 dari PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 33,5372 dari PT Astra International (ASII) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,785904. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,5959124.

Variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai minimum sebesar -0,4652 dari PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 1,2730 dari PT Pyridam Farma (PYFA) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini sebesar 0,088879. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel ini secara berturut-turut adalah 0,2210742.

Variabel *capital intensity ratio* (CIR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0133 dari PT Multi Prima Sejahtera (LPIN) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 0,7904 dari PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel ini secara berturut-turut adalah 0,380556 dan 0,1955058.

Variabel *inventory intensity ratio* (IIR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0032 dari PT Alakasa Industrindo (ALKA) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 0,5508 dari PT Hartadinata Abadi (HRTA) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini sebesar 0,180445. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel ini secara berturut-turut adalah 0,1148471.

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0004 dari PT Cahayaputra Asa Keramik (CAKK) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 0,6072 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini sebesar 0,083343. Sedangkan nilai standar deviasi dari variabel ini sebesar 0,0865152.

Adapun, hasil Uji t dalam tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,407	0,060	
IO	0,020	0,578	H _{a1} tidak diterima
AQ	0,055	0,019	H _{a2} diterima
AC	0,050	0,513	H _{a3} tidak diterima
FS	-0,009	0,201	H _{a4} tidak diterima
SG	0,053	0,207	H _{a5} tidak diterima
CIR	0,034	0,490	H _{a6} tidak diterima
IIR	0,178	0,036	H _{a7} diterima
ROA	-0,303	0,005	H _{a8} diterima

*Adjusted R*²=0,049

F=2,450, Sig.=0,015

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai *sig.* lebih kecil dari nilai alpha yaitu sebesar $0,015 < 0,05$ sehingga model dalam penelitian ini dinilai fit dan layak untuk digunakan. Nilai *adjusted R²* bernilai 0,049 yang menunjukkan bahwa variasi variabel dependen *tax avoidance* (TA) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen *institutional ownership* (IO), *audit quality* (AQ), *audit committee* (AC), *firm size* (FS), *sales growth* (SG), *capital intensity ratio* (CIR), *inventory intensity ratio* (IIR), dan *return on assets* (ROA) adalah sebesar 4,9%, sedangkan sisanya sebesar 95,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,407 + 0,020 IO + 0,055 AQ + 0,050 AC - 0,009 FS + 0,053 SG + 0,034 CIR + 0,178 IIR - 0,303 ROA + e$$

Institutional ownership (IO) mempunyai nilai *sig.* yang lebih besar dari alpha yaitu sebesar $0,578 > 0,05$ sehingga H_{a1} tidak diterima, artinya *institutional ownership* (IO) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA). Biasanya, para pemilik saham institusional akan fokus ke laba saat ini, sehingga tidak dapat mengawasi dan mempengaruhi manajemen untuk mementingkan dirinya sendiri (Jaeni *et al.*, 2019). Menurut [Wijayanti dan Merkusiwati \(2017\)](#), pengawasan dan pengelolaan perusahaan merupakan tugas dewan komisaris, sehingga ada atau tidak adanya kepemilikan saham dari institusional tidak memengaruhi terjadinya penghindaran pajak.

Audit quality (AQ) memiliki nilai *sig.* yang lebih kecil dari alpha yaitu sebesar $0,019 < 0,05$, maka H_{a2} diterima yang berarti *audit quality* (AQ) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (TA). Artinya, semakin tingginya tingkat kualitas audit maka semakin tinggi juga nilai CETR yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban pajak yang tinggi sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* biasanya lebih dipercaya oleh investor sehingga untuk mempertahankan prinsip kinerja yang baik, pihak auditor akan memaksimalkan pengawasannya sehingga tindakan penghindaran pajak dapat diminimalisir ([Oktaviana dan Kholis, 2021](#)).

Audit committee (AC) memiliki nilai *sig.* yang lebih besar dari nilai alpha, yaitu $0,513 > 0,05$ sehingga H_{a3} tidak diterima. Hal ini berarti tindakan *tax avoidance* (TA) tidak dipengaruhi *audit committee* (AC). [Anggraeni dan Febrianti \(2019\)](#) beranggapan bahwa tindakan *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh kualitas dan independensi komite audit saat melakukan analisa, sedangkan komite audit belum berperan secara efektif dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perpajakan di perusahaan.

Firm size (FS) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha yaitu sebesar $0,201 > 0,05$ sehingga H_{a4} tidak diterima, yang berarti ukuran perusahaan tidak menjadi salah satu alasan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Perusahaan besar tentunya memiliki aset tetap yang besar pula, namun bukan ukuran perusahaan yang menjadi landasan pengambilan keputusan mengenai kebijakan pajak perusahaan, melainkan beban penyusutan dan juga amortisasi dari aset tetap tersebut yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak perusahaan ([Moeliono, 2020](#)). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan *tax avoidance* (TA) dapat terjadi di semua ukuran perusahaan.

Sales growth (SG) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,207 > 0,05$ sehingga H_{a5} tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya ke periode sekarang tidak dapat menentukan apakah perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (TA). Dalam penelitiannya, [Warga Dalam dan Novriyanti \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mendapat perhatian dari petugas pajak

yang akan bertindak waspada terhadap manajemen pajak perusahaan.

Capital intensity ratio (CIR) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,490 > 0,05$ sehingga H_{a6} tidak diterima yang berarti variabel *capital intensity ratio* (CIR) tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* (TA). Hal ini dikarenakan tingginya aset tetap yang diinvestasikan perusahaan bukan dimaksudkan untuk meningkatkan beban penyusutan yang berujung penghindaran pajak, tetapi karena perusahaan membutuhkan aset tetap tersebut untuk menjalankan operasional perusahaan ([Zoebar dan Miftah, 2020](#)).

Inventory intensity ratio (IIR) memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,035 < 0,05$ sehingga H_{a7} diterima dengan pengaruh positif. Dalam penelitiannya, [Dwiyanti dan Jati \(2019\)](#) mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan investasi dalam bentuk persediaan akan meningkatkan beban persediaan yang akan menurunkan laba namun meningkatkan nilai CETR, di mana laba yang menurun akan meminimalkan beban pajak sehingga manajemen perusahaan tidak perlu lagi melakukan penghindaran pajak guna meminimalkan beban pajaknya.

Return on assets (ROA) memiliki nilai sig. yang lebih kecil dari alpha yaitu sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga H_{a8} diterima dengan arah hubungan yang negatif. [Sonia dan Suparmun \(2019\)](#) menyatakan bahwa nilai *current effective tax rate* (CETR) yang tinggi mengindikasikan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak karena memiliki perencanaan yang baik dalam menurunkan beban pajak kininya.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh

institutional ownership, audit quality, audit committee, firm size, sales growth, capital intensity ratio, inventory intensity ratio, dan return on assets terhadap *tax avoidance*. Dengan bentuk penelitian kausalitas, penelitian ini menggunakan 228 data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel independen yang memengaruhi variabel dependen *tax avoidance* (TA) adalah *audit quality* (AQ), *inventory intensity ratio* (IIR), dan *return on assets* (ROA). Sedangkan variabel independen *institutional ownership* (IO), *audit committee* (AC), *firm size* (FS), *sales growth* (SG), dan *capital intensity ratio* (CIR) tidak memengaruhi *tax avoidance* (TA).

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) Hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 sebagai populasi penelitian, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa digunakan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Data penelitian yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. (3) Tidak semua variabel independen dalam penelitian ini memengaruhi variabel dependen. (4) Hasil pengujian korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang lemah. (5) Terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel *return on assets*.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Memperluas sampel penelitian. (2) Melakukan penambahan data atau sampel penelitian. (3) Melakukan penggantian variabel independen yang dapat memengaruhi variabel dependen. (4) Melakukan penambahan variabel independen yang yang relevan dengan *tax avoidance*. (5) Melakukan transformasi data penelitian sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

REFERENSI

- Ambarukmi, Khusniyah Tri, dan Nur Diana. 2017. "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR)." *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 06 (17): 13–26. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/154>.
- Anggraeni, Rosvita, dan Meiriska Febrianti. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-2): 185–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-2.755>.
- Anindyka, Dimas, Dudi Pratomo, dan Kurnia. 2018. "Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance." In *e-Proceeding of Management*, 5:713–20. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>.
- Dewi, Ni Luh Putu Puspita, dan Naniek Noviari. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21 (1): 830–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>.
- Dewi, R. Rosiyana, dan Itjang D Gunawan. 2019. "The Implications of CSR and GCG on Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi* 23 (2): 195–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ja.v23i2.577>.
- Erickson, Merle, dan Edward L Maydew. 2015. *Taxes and Bussiness Strategy*. Diedit oleh Donna Battista, Nicole Sam, Heather McNally, Laura Dent, Christine Donovan, Jeff Holcomb, Vrinda Malik, Vaijyanti Ghose, dan Jayne Conte. 5 ed. United Kingdom: Pearson Education.
- Fauzan, Dyah Ayu Wardan, dan Nashirotn Nisa Nurharjanti. 2019. "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4 (3): 171–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Ferdianta, Weldy, dan Aan Marlinah. 2017. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Penerimaan Pajak." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-1.159>.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. 2015. *PRINCIPLES OF MANAGERIAL FINANCE*. Fourteenth. United States: Pearson Education. https://kandankilmu.org/2020/09/04/e-book-principles-of-managerial-finance-by-gitman-lawrence-j_-zutter-chad-j/.
- Gray, Iain, dan Stuart Manson. 2011. *The Audit Proses*. Diedit oleh Linden Harris, Brendan George, Annabel Ainscow, dan Alison Cooke. 5 ed. United Kingdom: South-Western Cengage Learning. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-0725-2_22.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 3 (1): 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>.
- Honggo, Kevin, dan Aan Marlinah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1): 9–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.705>.
- Indofood Sukses Makmur Kalah di Peninjauan Kembali MA. *Gressnews.com*, 12 September 2013. <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-di-peninjauan-kembali-ma/diakses> (7 April 2022).
- Imam, Santoso Yusuf. 2020. "Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak." *Kontan.co.id*, 2020. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>. Diakses (7 April 2022)

- Jaeni, Jaeni, Achmad Badjuri, dan Zati Rizka Fadhila. 2019. "Effect of Good Corporate Governance, Profitability and Leverage on Tax Avoidance Behavior Before and After Tax Amnesty." *Atlantis Press* 86 (Icobame 2018): 149–54. <https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.33>.
- KEPUTUSAN KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL NOMOR KEP-29/PM/2004. 2004. <https://www.regulasip.id/regulasi/11624>.
- Lestari, Gusti Ayu Widya, dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (3): 2028–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.78>.
- Lestari, Nanik, dan Sucitra Nedyia. 2019. "The Effect of Audit Quality on Tax Avoidance." *Atlantis Press* 354: 329–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.69>.
- Marceline, Lilian, dan Anwar Harsono. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen Dengan Nilai Perusahaan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Akuntansi* 19 (3): 226–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-3.290>.
- Masdi, Arief. 2021. "Menakar Penerimaan Pajak di Tahun Pandemi." [Kemenkeu.go.id](https://www.kemenkeu.go.id). 2021. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/menakar-penerimaan-pajak-di-tahun-pandemi/> diakses (15 Juli 2022).
- Moeljono. 2020. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 5 (1): 103–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.
- Nugrahadi, Eko Wahyu, dan Muammar Rinaldi. 2020. "The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX)." *Atlantis Press* 163: 221–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.039>.
- Oktaviana, Devia, dan Nur Kholis. 2021. "Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. Bagaimana Pengaruhnya?" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 23 (2): 217–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v23i2.931>.
- Pangaribuan, Hisar, Jouse Fernando HB, Sukrisno Agoes, Jenny Sihombing, dan Denok Sunarsi. 2021. "The Financial Perspective Study on Tax Avoidance Hisar." *Budapest International Research and Critics Indtitute-Jpurnal (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4 (3): 4998–5009. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2287.4998>.
- Priliyastuti, Nofa, dan Stella. 2017. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset, Debt to Equity, Return on Assets dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (5): 320–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-5.312>.
- Prowanta, Embun. 2019. *Manajemen Risiko Pasal Modal (ISO 31000:2018)*. 2 ed. Penerbit IN MEDIA (Anggota IKAPI).
- Pujilestari, Retno, dan Mustika Winedar. 2018. "Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 15 (2): 204–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jaa.15.2.204-220>.
- Puspita, Deanna, dan Meiriska Febrianti. 2017. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>.
- Putra, I Gusti Bagus Wahyu Palguna, I Ketut Sujana, Herkulanus Bambang Suprasto, dan Gayatri. 2019. "Effect of Corporate Social Responsibility and Institutional Ownership of Tax Avoidance with Executive Characters as Moderator." *International research journal of management, IT and social sciences* 6 (6): 201–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n6.796>.
- Putringsih, Dewi, Eko Suyono, dan Eliada Herwiyanti. 2018. "Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (2): 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.412>.

- Sebayang, Rehia Indrayanti Beru. 2019. "Dokumen: Google Lakukan Penghindaran Pajak Rp 327 Triliun." *CNBC Indonesia*, 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190104214635-4-49236/dokumen-google-lakukan-penghindaran-pajak-rp-327-triliun>. Diakses (7 April 2022).
- Sonia, Sonia, dan Haryo Suparmun. 2019. "Factors Influencing Tax Avoidance." *Atlantis Press* 73: 238–43. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.52>.
- Stevanius, dan Steven Yap. 2017. "Pengaruh Debt to Asset Ratio , Rasio Kas, Size, Return on Asset, Growth dan Kepemilikan Institusional Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Sektor Perbankan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 117–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.70>.
- Supriyanto, Eddy. 2011. *Akuntansi Perpajakan*. 1 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryarini, Trisni, Ain Hajawiyah, dan Siti Munawaroh. 2021. "The Impact of CSR, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Intangible Assets on Tax Aggressiveness." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 13 (2): 168–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v13i2.31624>.
- Tebiono, Juan Nathanael, dan Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-2): 121–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-2.749>.
- Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator). 2020. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2020. <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator>. Diakses (7 April 2022).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*. 1995. <https://jdih.kemenkeu.go.id/>.
- Warga Dalam, Winanda Wahana, dan Indah Novriyanti. 2020. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." *Journal of Applied Accounting and Taxation* 5 (1): 24–35. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1862>.
- Wijaya, Steffi Efata, dan Meiriska Febrianti. 2017. "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (4): 274–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-4.296>.
- Wijayanti, Yoanis Carrica, dan Ni Ketut Lely A Merkusiwati. 2017. "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 20 (1): 699–728. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03>.
- Wiratmoko, Sandhi. 2018. "The Effect of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Financial Performance on Tax Avoidance." *The Indonesian Accounting Review* 8 (2): 245–57. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1673>.
- Yohan, dan Arya Pradipta. 2019. "Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.704>.
- Yopie, Santi, dan Elivia. 2022. "The Effect of Corporate Social Responsibility, Family Ownership on Tax Avoidance: The Effect of Audit Quality Moderation." *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities* 4 (1): 29–40. <https://doi.org/10.31258/ijesh.4.1.29-40>.
- Zoebar, Masyithah Kenza Yutaro, dan Desrir Miftah. 2020. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 7 (1): 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>.